

DIVERSIFIKASI KONSEP KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA

DALAM PERSPEKTIF CLIFFORD GEERTZ

AH Fajruddin Fatwa

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

✉ fajruddin@uinsa.ac.id

Abstract:

This study focuses on formulating the concept of Javanese religious community from the perspective of Clifford Geertz, focusing on the trilogy of Santri, Priyayi, and Abangan. exposing to social Clifford Geertz historiography research method. It addresses how Geertz understood and depicted the typology of Javanese society, particularly in the realm of religiosity. Research finding shows Geertz's significant contributions to understanding the typology of Javanese society, especially concerning religious matters. Despite its geographic limitation to Mojokuto, this study lays a solid foundation for subsequent research triggered by the trikotomy concept in Javanese society. Geertz's research in Mojokuto also effectively categorizes the Javanese populace into three main groups: Abangan, Santri, and Priyayi. Moreover, Geertz adeptly describes the three dominant social structures in Java: markets, villages, and governmental bureaucracies. Through comparative analysis, Geertz provides profound insights into the religious expressions among Abangan, Santri, and Islamic Priyayi communities. Geertz's research not only enhances Mojokuto patterns of Javanese religious communities but also stimulates further inquiries in this field, contributing significantly to the development of studies on Javanese society and religion.

Keywords: Geertz; Trilogi; Abangan; Santri; dan priyayi Jawa

Abstrak:

Penelitian ini memusatkan kajian pada formulasi konsep keagamaan masyarakat beragama Jawa dari sudut pandang Clifford Geertz, dengan fokus pada konsep trilogi Santri, Priyayi, dan Abangan. Dengan menggunakan metode historiografi, Clifford Geertz mampu memahami dan menggambarkan tipologi masyarakat Jawa, khususnya dalam ranah religiusitas. Temuan penelitian menunjukkan kontribusi Geertz yang signifikan dalam memahami tipologi keagamaan masyarakat Jawa, khususnya terkait persoalan diversifikasi keagamaan. Meskipun memiliki keterbatasan geografis di Mojokuto, penelitian ini memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian selanjutnya yang dipicu oleh konsep trikotomi pada masyarakat Jawa. Penelitian Geertz di Mojokuto juga secara efektif mengkategorikan masyarakat Jawa ke dalam tiga kelompok utama: Abangan, Santri, dan Priyayi. Selain itu, Geertz dengan mahir menggambarkan tiga struktur sosial yang dominan di Jawa: pasar, desa, dan birokrasi pemerintahan. Melalui analisis komparatif, Geertz memberikan wawasan mendalam mengenai ekspresi keagamaan di kalangan komunitas Abangan, Santri, dan Priyayi Islam. Penelitian Geertz tidak hanya menyempurnakan pola komunitas agama Jawa Mojokuto tetapi juga merangsang penyelidikan lebih lanjut di bidang ini, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi tentang masyarakat dan agama Jawa.

Kata Kunci: Geertz; Trilogi; Abangan; Santri; dan priyayi Jawa

LATAR BELAKANG

Agama mungkin saja menjadi kajian abadi dalam dunia sosiologi dan antropologi, selain klaim kesucian dan doktrin kebenaran agama masih banyak diakui eksistensinya oleh Masyarakat. Agama sering kali dianggap sebagai sistem simbol yang memberikan makna pada tindakan manusia dan realitas sosial.¹ Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka, mendefinisikan agama sebagai "sistem simbol yang bertindak untuk menanamkan suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan bertahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep umum tentang tatanan eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tersebut tampak secara unik realistis."² Teori ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya soal doktrin dan ritual, tetapi juga bagaimana simbol dan makna dibentuk dan diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Jawa, dengan kekayaan sejarah keyakinan dan praktik budaya keagamaannya, menawarkan beragam perspektif yang menarik untuk memahami diversifikasi konsep keagamaan. Beragam agama besar seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai proses akulturasi yang panjang dengan kepercayaan-kepercayaan lokal. Konsep keagamaan di masyarakat Jawa yang pada awalnya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh keyakinan lokal yang telah ada sebelum masuknya agama-agama besar. Praktik keagamaan Masyarakat yang berhasil mengawinkan elemen-elemen Hindu, Buddha, dan Islam dengan kepercayaan lokal, menunjukkan kemampuan fleksibilitas dan keterampilan adaptabilitas masyarakat Jawa dalam mempertahankan identitas budayanya. Pemikiran Geertz yang menyatakan bahwa agama adalah bagian integral dari budaya yang dinamis dan terus berkembang makin terbukti dalam praktik keagamaan Masyarakat Jawa.

Penelitian mengenai diversifikasi konsep keagamaan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan metodologis dan teoretis. Salah satu gap penelitian yang signifikan adalah kurangnya perhatian pada perspektif lokal dan konteks budaya dalam studi agama. Beragam penelitian memusatkan kajian pada doktrin dan praktik agama formal dengan menafikan ekspresi lokalitas. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang parsial dan kurang komprehensif tentang bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan

¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), 51

² Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

sehari-hari masyarakat. Penelitian ini berusaha memusatkan kajian kedudukan pemikiran Geertz, diversifikasi keagamaan Masyarakat Jawa Memahami bagaimana masyarakat Jawa mengelola dan deskripsi kelompok keagamaan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi gap dalam literatur yang ada tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi pemahaman dan pengelolaan keragaman keagamaan Masyarakat Jawa pada masa lalu.

Konstruksi Agama, hukum, dan Adat dalam Masyarakat

Agama, hukum, dan adat mungkin saja menjadi topik abadi dalam kajian kemasyarakatan. Selain fakta sosial menunjukkan eksistensinya dalam dinamika modernitas. Beragam konstitusi negara dunia malah mengidentifikasi dirinya sebagai sebuah negara dengan dasar agama tertentu. Secara jelas dan tegas 23 negara menyebut diri mereka sebagai negara berdasarkan Islam dalam konstitusinya.³ Sebaliknya, ada 17 negara yang menyatakan dirinya sebagai negara Nasrani.⁴ Lebih menarik lagi, Beberapa negara bukan hanya menyebut dirinya sebagai negara dengan dasar agama tertentu semata, negara Inggris dan Vatikan juga menyebut kepala negara sebagai “khalifah” agama tersebut.

Penyebutan Agama dalam konstitusi negara sudah tentu sangat dinamis. Beberapa negara terkadang menyebutkan dasar negara mengikuti agama tertentu, pada belahan waktu yang lain, pengakuan tersebut dihapus.⁵ Identifikasi negara yang merujuk pada satu negara semata sudah tentu memunculkan resiko tersendiri. Paling tidak ada 4 resiko yang dimungkinkan terjadi dalam perspektif ini yaitu *States with an official religion*. memberikan status resmi pada agama tertentu dalam konstitusi atau hukum dasarnya. Negara-negara bagian ini tidak serta merta memberikan keuntungan kepada kelompok

³Negara tersebut adalah Afghanistan, Algeria, Bahrain, Bangladesh, Brunei, Egypt, Iran, Iraq, Jordan, Kuwait, Libya, Malaysia, Maldives, Mauritania, Morocco, Oman, Pakistan, Qatar, Saudi Arabia, Somalia, Tunisia, the United Arab Emirates, and Yemen Periksa daftar negara Islam dalam <https://www.uscifr.gov/publications/did-you-knowmuslim-constitutions> data diakses tanggal 10 Mei 2024

⁴ Penyebutan Nasrani sengaja dipilih karena perbedaan denominasi Kristen dalam konstitusi negara. Daftar mencantumkan Costa Rica, Denmark, Faroe Islands, Greece, Greenland, Guernsey, Iceland, Isle of Man, Jersey, Liechtenstein, Malta, Monaco, Samoa, Tuvalu, United Kingdom, Scotland, Vatican, dan Zambia sebagai negara yang mengakui kristianitas sebagai agama resminya. Periksa <https://www.worlddata.info/religions/state-religions.php> data diakses tanggal 10 Mei 2024

⁵ Periksa anomali tersebut dalam Barro, Robert J., and Rachel M. McCleary. *Which countries have state religions?* Quarterly Journal of Economics 120, 2005. (4): 1331-1370.

agama tersebut dibandingkan kelompok agama lainnya. Namun, dalam banyak kasus, mereka memang mendukung agama negara.

States with a preferred or favored religion Negara-negara dengan agama yang disukai atau difavoritkan mempunyai kebijakan atau tindakan pemerintah yang jelas-jelas memihak satu (atau dalam beberapa kasus, lebih dari satu) agama dibandingkan agama lain, biasanya dengan manfaat hukum, finansial, atau jenis manfaat praktis lainnya. Negara-negara ini mungkin atau mungkin tidak menyebutkan agama yang disukai dalam konstitusi atau undang-undang mereka; jika ya, sering kali agama tersebut dianggap sebagai agama “tradisional” atau “historis” negara tersebut (tetapi bukan sebagai agama resmi negara). Beberapa negara-negara ini juga menyerukan kebebasan beragama dalam konstitusi mereka – meskipun, dalam praktiknya, mereka tidak memperlakukan semua agama secara setara.

States with no official or preferred religion Negara-negara yang tidak memiliki agama resmi atau agama pilihan berusaha menghindari pemberian manfaat nyata kepada satu kelompok agama dibandingkan kelompok agama lainnya (walaupun negara-negara tersebut bisa saja memberikan manfaat yang sama kepada banyak kelompok agama). Misalnya, pemerintah AS memberikan pengecualian pajak kepada organisasi keagamaan berdasarkan peraturan yang berlaku sama untuk semua denominasi. Banyak negara dalam kategori ini mempunyai bahasa konstitusional yang menyerukan kebebasan beragama, meskipun bahasa tersebut saja tidak cukup untuk memasukkan suatu negara ke dalam kelompok ini; Para pembuat undang-undang harus memastikan bahwa negara-negara ini tidak secara sistematis memihak satu atau lebih agama dibandingkan agama lainnya.

States with a hostile relationship toward religion menerapkan kontrol yang sangat tinggi terhadap lembaga-lembaga keagamaan di negaranya atau secara aktif mengambil posisi agresif terhadap agama secara umum. Beberapa dari negara-negara ini mungkin mempunyai konstitusi yang menyatakan kebebasan beragama, atau pemimpin yang menggambarkan diri mereka sebagai penganut agama tertentu, seperti Islam. Meskipun demikian, pemerintah negara-negara tersebut berupaya membatasi secara ketat status hukum, pendanaan, pendeta, dan aktivitas politik kelompok agama.⁶

⁶ Hasil riset dan Peta lengkap hubungan negara dengan agama bisa diperiksa dalam laporan <https://www.pewresearch.org/religion/2017/10/03/many-countries-favor-specific-religions-officially-or-unofficially/> data diakses tanggal 10 Mei 2024

Selain agama, beberapa konstitusi negara malah memberikan syarat tambahan konstitusional bahwa negara harus dipimpin oleh etnis tertentu. Negara Menurut Konstitusi Makedonia, “Makedonia ditetapkan sebagai negara nasional orang Makedonia. Hal senada juga ditemukan dalam Pembukaan Konstitusi Slovenia menyatakan, hak permanen bangsa Slovenia untuk menentukan nasib sendiri. Begitu juga dengan negara Hongaria yang menyatakan bahwa “Kami menyatakan bahwa warga negara yang tinggal bersama kami merupakan bagian dari politik Hongaria masyarakat dan merupakan bagian dari negara. Kami berkomitmen untuk mempromosikan dan menjaga warisan kami, bahasa unik kami, Hongaria budaya, bahasa dan budaya kebangsaan yang tinggal di Hongaria, serta semuanya aset buatan manusia dan alami di Cekungan Carpathian.⁷

Konstelasi dinamis antara agama, hukum, dan adat sudah tentu tidak terjadi dalam ruangan kosong semata. Disparitas ini terjadi ketika agama baru menyebar pada kelompok lain mengalami proses penyesuaian dan kompromi nilai atau simbol dengan kebudayaan asal sehingga menghasilkan bentuk baru yang terkesan berbeda dengan agama atau budaya asal.⁸ Proses ini terkadang membutuhkan waktu yang lama dan memicu beragam reaksi di masyarakat. Ekspresi konflik, integrasi dan harmonisasi terjadi secara dinamis.⁹ Beberapa kalangan mampu menyatukannya sehingga menghasilkan ekspresi baru. Sebagian yang lain gagal melakukannya hingga agama, adat, dan hukum tidak mampu menyatu hingga saat ini. Masyarakat Jawa misalnya, beragam interaksi berangsur-angsur mampu “menyatukan” Islam sebagai ajaran agama dan Jawa sebagai entitas budaya menyatu melalui proses pelenturan nilai-nilai lama.¹⁰ Sebaliknya, beragam kalangan menolak proses tersebut dan menyebut hasil integrasi tersebut sebagai budaya *Takhayul*, *Bidangan*, dan *khurafat* yang bertentangan dengan norma Islam.

Dinamika interaksi Agama, hukum, dan adat sudah tentu menarik perhatian beragam kalangan. Clifford Geertz, seorang antropologis dari Harvard University, melakukan kajian serius interaksi tersebut dengan melakukan penelitian langsung di

⁷ Staff of the Global Legal Research Center, *Constitutional Provisions on National and Religious Identity*, The Law Library of Congress, Global Legal Research Center, December 2014. 2-12

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Penerbit PT Remajarosdakarya, 2002), 74

⁹ Periksa tipologi pemikiran Parsial, sistemik, dan transformative dalam Sakaria To Anwar, Charles J. Manuputty, Wahyuni, *Religiositas Agama-Agama Di Indonesia*, dalam *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* Vol. 4 No. 2 (2019). 79

¹⁰ Mahli Zainudin Tago, *Agama dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz*, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No 1, Juni 2013, Fak Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 80

Indonesia. Hasil penelitiannya bukan hanya mampu merekonstruksi stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam tiga golongan yaitu priyayi, abangan dan santri. Geertz malah mendokumentasikan penelitiannya dalam terminologi menarik *the religion of java*. Meski fokus perhatiannya tertuju pada agama, Geertz memperkaya penelitiannya terhadap sistem ekonomi, pendidikan, keluarga, stratifikasi, dan politik. Buku ini berhasil memperjelas sejauh mana agama itu bagian dari sistem sosial yang kompleks.¹¹

Diskusi tentang pemikiran Clifford Geertz akan dibatasi pada rekonstruksi konsep keagamaan masyarakat Jawa dalam perspektif Clifford Geertz; Trilogi santri, priyayi dan abangan. Pilihan topik penelitian ini sudah tentu bukan hanya melakukan presentasi geneologi pemikiran dan deskripsi teoritik pemikiran semata melainkan juga diharapkan mampu memberikan kritik atas pemikiran yang disampaikannya.

Geneologi akademik dan Akseptasi pemikiran Clifford Geertz

Kota San Fransisco, California, Amerika Serikat seringkali dirujuk sebagai tempat kelahiran Clifford Geertz pada 23 Agustus 1926. Ethnographer terkenal ini disebut sebagai maestro kajian keislaman di Indonesia. Para sarjana yang melakukan penelitian tentang keislaman dan masyarakat Jawa hampir dapat dipastikan merujuk pada tiga *technical terms*, santri, abangan dan priyayi hasil pemikirannya sebelum mengekspresikan pemikirannya sendiri. Pengaruhnya sedemikian besar dalam penelitian kajian keislaman Jawa di Indonesia membuatnya pantas menerima pengandaian bahwa jika kajian keagamaan Jawa adalah sebuah agama, Clifford Geertz adalah salah satu nabinya.

Informasi menarik tentang sosok Geertz bisa ditemukan dalam tulisan Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, yang menyebutkan bahwa awal karir akademiknya dimulai dari Angkatan Laut Amerika ketika Perang Dunia II.¹² Setelah perang dunia berakhir dan masa kedinasan militernya selesai. Geertz mulai merintis karir akademiknya, Pendidikan awal paska sekolah menengahnya dimulai dengan mempelajari filsafat dari Antioch College, Ohio hingga memperoleh gelar BA pada tahun 1950 dan melanjutkan studinya hingga meraih Gelar PhD., diperolehnya dari Universitas Harvard. Pada tahun 1956 memperoleh Geertz memperoleh gelar *Legium Law Doctor.*, dan tahun

¹¹ J. Milton Yinger, *The Religion of Java by Clifford Geertz* dalam *American Sociological Review*, Vol. 26, No. 3 (Jun., 1961), pp. 490-491

¹² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*; dari *Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 397

1974 memperoleh gelar *litterarum humaniorum doctor* pada Northern Michigan University. Pada tahun 1960 sampai 1970, Geertz menjadi guru besar pada Institut Ilmu Sosial Princeton di New Jersey. Tepat pada tahun 1970 Geertz menjabat sebagai ahli masyarakat Timur pada Universitas Oxford, dan pada tahun 1984 menjadi asisten pada jurusan Antropologi pada Universitas Chicago.¹³

Magnum opus penelitian Geertz terjadi pada tahun kedua studi doctoral antropologinya. Ketika di Indonesia, beliau mengkaji tentang agama bersama dengan istrinya yang mengkaji tentang kekerabatan dan hubungan kekeluargaan di Bali. Catatan Sejarah menunjukkan Geertz memiliki catatan gemilang dalam karir akademiknya. Bermula menjadi dosen dalam bidang antropologi di Universitas Harvard dari tahun 1956 hingga 1957 dan peneliti bagi Lembaga Center for International Studies di the Massachusetts Institute of Technology pada tahun 1957. Beliau kemudiannya dilantik menjadi peneliti tamu di Center for Advanced Study in the Behavioral Sciences di Universitas Stanford di Palo Alto (1958-1959) ketika masih samping menjabat Profesor dalam bidang Antropologi di Universitas California, Berkeley (1958-1960). Setelah itu menjadi menjadi Profesor Antropologi di Universitas Chicago (1960-1962) hingga menjadi Profesor penuh di Universitas Chicago 1964-1970.¹⁴

Babon penelitian yang berjudul *Religion of Java* ditulis dengan melakukan penelitian langsung di Mojokuto Jawa Timur. Geertz tinggal selama dua tahun di lokasi penelitian dan melakukan observasi langsung kepada komunitas yang ditelitinya. Penelitian dalam rangka tugas disertasi ini berhasil diselesaikan dan memperoleh gelar doktor dari Harvard's Departemen of Social Relations tahun 1956. Keberhasilan pertama penelitiannya ini ternyata menggerakkan Clifford Geertz untuk menjadikan Indonesia sebagai lokasi penelitian berikutnya, Bersama istrinya Hildred Geertz memilih Bali sebagai lokasi penelitian keduanya.¹⁵ The Institute for Advanced Study mencatat beragam karya yang ditulis Geertz sangat beragam yaitu *The Religion of Java* (Free Press, 1960); *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns* (University of Chicago Press, 1963); *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Yale University Press, 1968); *Agricultural Involution: The Processes of*

¹³ Ahmad Sugeng Riady, *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, dalam Jurnal Sosiologi Agama Indonesia. Vol. 2, No. 1, 13-22, Maret 2021. 15-17

¹⁴ Muhammad Firliadi Noor Salim, *Agama Sebagai Kultur; Pendekatan Antropologi Clifford Geertz*, Fak. Syariah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin pada tanggal 10 April 2021.2

¹⁵ Mahli, *Agama dan Integrasi Sosial* 81

Ecological Change in Indonesia (University of California Press, 1963); *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (Basic Books, 1973); *Negara: The Theatre State in Nineteenth Century Bali* (Princeton University Press, 1980); *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (Basic Books, 1983); *Works and Lives: The Anthropologist as Author* (Stanford University Press, 1988); *After the Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist* (Harvard University Press, 1995); and *Available Light: Anthropological Reflections on Philosophical Topics* (Princeton University Press, 2000). Hingga akhir hidupnya, Geertz tetap saja mempertanyakan sebuah pertanyaan universal yaitu keragaman etnis dan agama dan implikasinya bagi dunia modern.¹⁶

Keragaman penelitian Geertz ini sudah tentu memancing beragam reaksi kalangan Ilmuan lainnya. Edward W.Said dalam bukunya berjudul *Orientalism* memuji Geertz sebagai akademikus barat yang jujur dengan materi penelitiannya. Selama melakukan penelitian Geertz hanya berfokus pada ranah akademik dan menjauhkan dirinya dari ranah politik kolonialisme sebagaimana penelitian barat lainnya. Said menyebut Geertz sebagai seorang akademisi atau ilmuwan yang sedang meneliti dan mengamati wilayah dan masyarakat yang sedang diteliti dan tidak menggunakan relasi hubungan dan perbedaan kewarganegaraan (*difference civilization*) antara barat (*occident*) dan timur (*orient*) yang mengandung unsur politik, dominasi atas barat sebagai superior dan timur sebagai inferior, dan hegemoni yang kompleks. Geertz berhasil membuktikan bahwa agama bukan hanya memiliki faktor penyatuan dan harmoni sosial dalam suatu Masyarakat melainkan juga memiliki potensi sumber konflik dan disintegrasi sosial. Salah satu contoh konflik ini adalah adanya ketegangan antara berbagai kelompok keagamaan, di mana salah satunya adalah konflik antara kaum santri dan dua kelompok lainnya, yaitu priyayi dan abangan.¹⁷

Selain pujian yang diberikan banyak kalangan terhadap kesuksesan dan kejujuran penelitian Geertz, beberapa kalangan juga memberikan reaksi terhadap hasil penelitiannya. Reaksi ini lebih pada materi hasil penelitian yang tidak menelusuri penyebab kelahiran ekspresi ekspresi sosial di Masyarakat. Talal Asad misalnya menyebut pemikiran Geertz perlu dipahami ulang terkait makna symbol yang disampaikan Geertz, *the theory would still be needed to define the religion*. Pernyataan ini

¹⁶ Periksa catatan *The Institute for Advanced Study* dalam <https://www.ias.edu/clifford-geertz-work-and-legacy> data diakses 12 Mei 2024

¹⁷ Hanifa Maulidia, *Perbedaan Karakter Clifford Geertz Dan Snouk Hourgonye: Telaah Perspektif Edward Said*, dalam Jurnal Saskara; Indonesia Journal Of Society Studies, Vol 3, No.1 Juli 2023, 47-52

disebabkan anggapan Geertz mengabaikan realitas sosial pemicu pembentukan suatu simbol. Talal juga menyebutkan bahwa Geertz sama sekali melupakan sejarah perkembangan gereja dari masa klasik, pertengahan, hingga zaman modern. Geertz mengabaikan sejarah sosial agama Kristen. Talal menyebutnya suatu kealpaan yang tidak bisa diterima secara ilmiah¹⁸

Babon Pemikiran Cliffordz Geertz tidak bisa dipisahkan dari keberaniannya melakukan riset antropologis tentang perilaku sosial masyarakat Jawa di suatu daerah yang disebut sebagai Mojokuto. Beragam kalangan mencoba menebak keaslian lokasi penelitiannya gagal. Beberapa *clue* yang diberikan juga tidak bisa melakukan verifikasi lokasi yang dipilihnya.¹⁹ Lokasi Mojokuto hanya berhasil dikenali sebagai lokasi yang ada di Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini merupakan lokasi ideal sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan pemerintahan untuk delapan belas desa di sekitarnya pada era tahun 1950. Kota itu berpenduduk sekitar 20.000 orang, terdiri dari 18.000 orang suku Jawa, 1.800 orang China dan selebihnya orang Arab, India dan lainnya. Belakangan diketahui bahwa lokasinya terletak di Mojokerto.²⁰ Sebaliknya, penelitian lain menyebutkan bahwa penelitian Clifford Geertz yang dilakukan tahun 1950-an mengambil lokasi penelitian Pare (wilayah ini masuk Kabupaten Kediri, sebuah Kabupaten di Jawa Timur yang dekat dengan Blitar).²¹

Mojokuto terkadang dipahami saja sebagai kota kecil di Jawa Timur yang tidak merujuk pada lokasi tertentu. Walaupun kota ini tidak bisa mewakili generalisasi kebudayaan Jawa secara keseluruhan. Namun bagi Geertz, Mojokuto adalah merupakan tempat makna “kejawaan” itu dibumikan. Kota ini, dalam pandangan Geertz dianggap sebagai lokasi yang benar-benar ditemukan pola kehidupan Jawa. “Mojokuto” tempat

¹⁸ Kritik lengkap terhadap pemikiran Geertz bisa dibaca dalam Novizal Wendry, *Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi ; Telaah terhadap Pemikiran Talal Asad*. Jurnal Kontemplasi, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016, 183-192

¹⁹ Upaya pelacakan sudah pernah dilakukan dengan menggunakan nama Wedhono yang diapresiasi dalam bukunya. Sayangnya, nama RM Soemomihardjo banyak sekali digunakan dalam beragam lokasi pada saat itu. Tandon Sejarah pemerintahan selanjutnya bisa diperiksa dalam https://digital.staatsbibliothek-berlin.de/werkansicht?PPN=PPN749699345&PHYSID=PHYS_0011&DMDID=DMDLOG_0001&view=overview-fulltoc

²⁰ Dudy Imanuddin Effendi, *“The Religion of Jawa” Karya Clifford Geertz*, (Bandung, UIN SGD, 2020), 1

²¹ Shoni Rahmatullah Amrozi, Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward, dalam Jurnal FENOMENA, Vol. 20 No. 1 (Januari - Juni 2021) | 45

ideal menemukan segregasi budaya, dimana Islam, Hindu, dan tradisi animisme, dinamisme nenek moyang “berbaur” dalam satu sistem sosial masyarakat setempat.²²

Penelitian Clifford Geertz menganggap masyarakat Jawa dapat dibagi dalam beberapa kelompok berbeda. Geertz menyebutkan setidaknya, secara garis besar, masyarakat Jawa bisa dibagi dalam 3 kelompok sosial yaitu Abangan, Santri dan priyayi. Model kategori ini bisa dilihat dalam bentuk upacara, ritual dan perilaku ibadahnya. Selain itu, Geertz menyatakan bahwa pembagian masyarakat Jawa ini bukan hanya hasil observasi yang dilakukannya melainkan juga model identifikasi kelompok sosial yang ditemuinya. Penyebutan kelompok santri, priyayi, dan abangan adalah pernyataan sadar mereka dalam keseharian peribadatannya.

Varian pertama ialah struktur kehidupan sosial Mojokuto adalah Abangan. Kalangan Abangan teridentifikasi sebagai masyarakat Jawa yang tidak terlalu ketat dalam melaksanakan kewajiban ajaran Islam. Walaupun demikian, kelompok ini masih mempraktikkan beberapa ritual dan tradisi Islam. Mereka lebih fokus pada kehidupan sehari-hari dan budaya Jawa tradisional. Geertz melihat Abangan sebagai contoh bagaimana Islam diterima dan disesuaikan dengan budaya setempat. Kelompok ini masih mendialogkan identitas kewajiban keagamaan dengan tradisi kebudayaan yang tertancap kuat dalam budaya kehidupan keseharian. Tradisi keagamaan abangan yang ditemui Geertz berbentuk pesta keupacaraan yang disebut slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir dan magis.²³

Pemilihan wajah Mojokuto tergambar dalam kehidupan sosialnya dan kebudayaan dengan historiografi Kota itu juga menggambarkan kehidupan masyarakat yang memiliki kecenderungan ideologi politik dengan warna pergolakan yang cukup “sengit” dan penuh “intrik”. Termasuk perjuangan kaum petani abangan dalam perlawanan tragedi 1965. Tokoh-tokoh lokal dalam percaturan politik di Mojokuto memiliki kontribusi sejarah yang panjang dan kelam. Benturan kelompok Masyumi yang militant dengan PNI (Partai Nasional Indonesia) dan PKI (Partai Komunis Indonesia) semakin meruncing setelah pemilu 1955. Kaum abangan Di era 1950-an, upacara

²² M Fakhrol Irfansyah dan Abdul Muhid, *Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam dan Budaya Jawa (Literature Review)* dalam Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya. Vol 5 No. 1, (Jombang; Undar, 2020) 2

²³ Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1981).
6

slametan untuk perkawinan biasanya menampilkan kesenian rakyat seperti ludruk wayang, dan sejenisnya. Namun sayangnya pelan-pelan semenjak tahun 90-an pertunjukan seni rakyat itu mulai tergerus oleh perubahan kalangan abangan yang lebih agamis dan Islami dengan tradisi kaum santri.²⁴

Kelompok Abangan dianggap mewakili suatu kelompok animistik dari sinkretisme Jawa dalam berbagai hal, dan secara luas dihubungkan dengan elemen petani. Tradisi keagamaan abangan, yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaran yang disebut slametan. Slametan, wayangan, khitanan, kawinan dan bentuk kegiatan lainnya adalah wadah mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik. Kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir, dan magis.²⁵

Pandangan keagamaan yang lemah kalangan agamawan terhadap agama sudah tentu disebabkan oleh kapasitas akademik kelompok ini yang belum mampu mempelajari nilai keagamaan yang dalam. Selain itu, kalangan ini berupaya melenturkan pemahaman budaya mereka dengan tetap mengadopsi beberapa nilai keagamaan dalam praktik budaya harian. Upacara slametan sebagai bentuk ekspresi syukuran dan permohonan doa dari mari bahaya biasanya dilengkapi dengan pertunjukan wayang. Praktik pertunjukan wayang menunjukkan kelompok abangan memiliki peran signifikan dalam menjaga eksistensi budaya, dan adat istiadat Masyarakat Mojokutho .

Pemilihan slametan sebagai ekspresi sosial kalangan Abangan memiliki makna strategis dalam integrasi sosial masyarakat Mojokutho . Slametan dilakukan membangun solidaritas sosial di kalangan Masyarakat. “Bila Anda mengadakan slametan, tak seorang pun merasa dirinya berbeda dari orang lain dan dengan demikian, mereka tidak mau berpisah. Lagipula, slametan menjaga Anda dari makhluk-makhluk halus sehingga mereka tidak akan mengganggu Anda”. Tujuan akhir dari slametan adalah slamet, yang oleh orang Jawa didefinisikan dengan kata-kata *ugak ana apa-apa*—“tidak ada apa-apa” atau lebih tepatnya, “tak ada sesuatu yang akan menimpa (seseorang)”.²⁶

²⁴ Tulisan Nurish ini terlihat memberikan clue ke III tentang lokasi mojokutho yaitu tempat yang sekarang disebut sebagai kampung Inggris Amanah Nurish, *mengenang Clifford geertz setelah separuh abad modjokuto*, Amanah Nurish, mengenang Clifford geertz setelah separuh abad modjokuto, <https://www.researchgate.net/publication/340501955>, 5 diakses 11 Mei 2024

²⁵ Bambang Pranowo, *Islam Faktual : Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998), 8

²⁶ Clifford Geertz, *Religion Of Java*, (Illinois, Press of Glencoe, 1960), 14

Slametan bagi kelompok Abangan dianggap sebagai upacara ritual semi formal yang dilakukan secara komunal. Geertz menyebut slametan telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa. Masyarakat kala itu akan diundang oleh tuan rumah beberapa saat sebelum acara dimulai dengan cara mengundang mereka secara personal, Kelompok Wanita berada di *Mburi* mempersiapkan makanan dan kelompok pria berada di *Ngarep* bersila mengikuti kegiatan. Kegiatan ini yang dilaksanakan dalam bentuk semi formal, malam hari, dan untuk untuk tetangga sekitar saja. Beragam peristiwa penting dalam kehidupan seseorang dalam bentuk gembira atau duka, menerima musibah atau nikmat memicu terjadinya peristiwa slametan.²⁷

Varian kedua dari kelompok masyarakat Mojokutho adalah santri. Kelompok ini, menurut Geertz, adalah anggota dari komunitas Muslim yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, lembaga pendidikan tradisional di Indonesia. Kelompok santri masyarakat Mojokutho kebanyakan berprofesi sebagai pedagang cerdik dan tinggal di kota. Kelompok ini memahami nilai nilai agama dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari hari dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Mereka mempraktikkan ritual-ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban shalat lima kali sehari, shalat Jumat di masjid, berpuasa selama bulan ramadhan, dan menunaikan haji ke Mekah. Kelompok Santri Mojokutho juga dimanifestasikan dalam satu kompleks organisasi-organisasi sosial, amal, dan politik seperti Muhammadiyah, Masyumi, dan Nahdlatul Ulama. Nilai-nilainya bersifat antibirokratik, bebas dan egaliter.²⁸

Kelompok santri membentuk kelompok yang kecil serta ketat, menghuni wilayah yang terpisah menurut tempat asal mereka, sehingga kampung-kampung di Mojokuto masih memakai nama-nama seperti Kampung Kudus, Kampung Gresik dan Kampung Madura. Orang Bawean, kelompok paling kaya, tinggal di Kauman bersama orang-orang Arab. Sebagian besar perdagangan mereka terspesialisasi menurut tempat asal. Orang Kudus menjual rokok, orang Gresik menjual ikan asin, orang Bawean menjual kain dan orang Madura menjual peralatan kecil. Dirangsang oleh pasang ekonomi (boom), dipukul oleh depresi, kelompok pedagang kecil ini berikut keturunannya adalah unsur kedua yang membentuk sebuah umat di Mojokuto. Kelompok santri tentu berbeda dengan kelompok Abangan.²⁹

²⁷ Ibid., 11

²⁸ Kuntowijoyo, *Petani, Priyayi, dan Mitos Politik*, (Yogyakarta: LABIRIN dan Mata Bangsa, 2017), 1

²⁹ Geertz, *Religion*, 131

Kelompok santri dikenal lebih sejahtera dibandingkan kelompok abangan. Santri kalangan petani dikenal lebih kaya dibandingkan petani abangan. Kelompok ini terkenal kaya raya (mereka memiliki separuh wilayah kauman sebelah timur; sedang Haji Hanawi, seorang asli Bawean, yang terkaya di antara para pedagang keliling, memiliki separuhnya lagi di sebelah barat). Kelompok santri juga dikenal cukup terpelajar (penghulu Mojokuto yang terakhir dalam garis ini adalah satu-satunya orang Jawa bukan priyayi yang memiliki akses masuk sekolah dasar untuk anak-anak Belanda yang terdapat di Mojokuto pada masa kolonial).³⁰

Kalangan santri disebut menekankan pentingnya pengetahuan agama dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara sosial, santri memiliki kedudukan yang dihormati dalam masyarakat, terutama di kalangan Muslim konservatif. Mereka dianggap sebagai penjaga tradisi keagamaan dan seringkali memiliki pengaruh yang kuat dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama dan moralitas di komunitas mereka. Kedudukan sosial mereka sering kali diakui dan dihormati oleh masyarakat sekitar, dan ini memberikan mereka kepercayaan diri dalam menjalankan peran keagamaan mereka.

Ciri khas yang membedakan santri dari kalangan abangan, yang merupakan kelompok Muslim dengan tingkat praktik keagamaan yang lebih rendah atau lebih liberal, adalah tingkat dedikasi mereka terhadap pengetahuan agama dan praktek keagamaan yang lebih konservatif. Santri secara aktif mempelajari Al-Quran, hadis, dan ilmu agama lainnya di pesantren, yang membentuk identitas dan pemahaman keagamaan mereka. Kelompok ini cenderung mengikuti tata cara keagamaan yang ketat, seperti shalat lima waktu, puasa, dan mematuhi hukum-hukum Islam lainnya. Rasa sebagai satu komunitas (umat) adalah. Islam dilihat sebagai serangkaian lingkaran sosial yang konsentris, komunitas yang semakin lama semakin lebar—Mojokuto, Jawa, Indonesia, seluruh dunia Islam—yang terbentang dari tempat berdiri seorang individu santri³¹

Dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan politik, santri seringkali memainkan peran yang signifikan dalam komunitas mereka. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang diarahkan untuk memelihara dan menyebarkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Kelompok santri Mojokuto terpecah dalam dua kelompok besar yaitu

³⁰ Ibid

³¹ Geertz memberikan sebuah kajian khusus yang membedakan kelompok santri dan abangan. Periksa Geertz, *Religion*, 127-129

kalangan modernis dan tradisional. Perpecahan ini bukan hanya terdapat pada masalah ekspresi gerakan sosial melainkan juga pada pola integrasi mereka dengan Gerakan modernis transnasional. Perpecahan ini bahkan menahan santri lain untuk beribadah ditempat yang sama, membuka buku Abduh adalah dosa hingga penyebutan Gerakan santri modernis sebagai kelompok agama baru.³²

Kelompok ketiga dari masyarakat Mojokuto adalah kelompok Priyayi. Kelompok *priyayi* bisa dikenali dari identifikasi keturunan, kekayaan yang berhasil dikumpulkan, pergaulan yang dilakukan, dan gaya hidup yang ditunjukkan dalam keseharian gaya hidup—pakaian yang mereka kenakan, rumah tinggal mereka, cara mereka bertingkah laku; dengan siapa mereka bergaul, karena *priyayi* hanya bergaul secara eksklusif dengan sesama *priyayi*; dan paling penting adalah asal keturunan. Kalangan hubungan Abangan dengan priyayi relative lebih baik dibandingkan dengan kalangan santri. Hampir dapat dipastikan dimana kelompok santri dan ningrat (*priyayi*) selalu muncul dalam satu komunitas yang sama. Golongan ningrat melihat petani sebagai tiruan kasar yang mengganggu dari tingkah lakunya yang sangat terkendali, tetapi juga sebagai spontanitas yang menarik dan kekuatan hewani yang menggodanya untuk meninggalkan kebosanan tak berkesudahan dari kesopanannya yang mengekang. Sebaliknya, petani melihat kaumningrat sebagai puncak dari semua yang diinginkannya—sikap menahan diri, berbudaya, berpengetahuan, memiliki spiritualitas yang tinggi—dan semacam sikap kaku karena merasa diri penting serta pilih-pilih yang halus yang tentu banyak mengorbankan kegembiraan dalam hidup.³³

Kaum abangan adalah petani Jawa, sedangkan priyayi adalah golongan ningratnya. Agama abangan mewakili sintesis petani atas unsur yang diterimanya dari kota dan warisan kesukuannya, sinkretisme berbagai potongan tua dari selusin sumber yang disusun menjadi satu kumpulan utuh untuk melayani kebutuhan rakyat yang bersahaja, yang menanam padi di petak-petak sawah yang teririgasi. Kaum priyayi umumnya selalu berada di kota-kota; bahkan salahsatu ciri Jawa modern yang secara sosiologis paling menarik adalah geneologi keturunan dan besarnya jumlah priyayi di kota-kota.

Geertz menyebutkan kalangan priyayi memiliki dua prinsip dasar yang sangat penting untuk dipahami guna memahami pandangan hidup priyayi. Pertama konsep *alus*

³² Periksa watak keras Kiai nadzir, proses berdirinya Muhammadiyah dan konflik dengan NU pada Ibid., Gertz. 138-140

³³ Ibid., 138

dan kasar. Kalangan priyayi menganggap *alus* berarti murni, berbudi halus, halus tingkah lakunya, sopan, indah sekali, lembut, beradab, dan ramah. Seseorang yang mampu menggunakan Bahasa Jawa tinggi dengan mulus adalah *alus*. Sepotong kain batik yang diberi corak yang rumit dan halus di atasnya adalah *alus*. Musik yang dimainkan dengan elok atau tarian yang ditarikan dengan langkah-langkah yang terkendali adalah *alus*. Jiwa serta watak seseorang adalah *alus* sepanjang ia secara emosional memahami struktur akhir. Sedangkan lawan dari *alus* adalah Kasar, Kasar dipahami sebagai tidak sopan, kasar, tak beradab; musik yang dimainkan dengan buruk, lelucon yang disampaikan bodoh, sepotong kain murahan.

Selain sikap *alus Vs kasar*. Kalangan priyayi juga mengenal sepasang konsep lain: lahir dan batin. Batin dalam pandangan kalangan priyayi representasi “wilayah dalam pengalaman manusia”. Sedangkan konsep lahir dianggap sebagai “wilayah luar tingkahlaku manusia”. Konsep batin kalangan priyayi tidak menunjuk kepada disparitas sikap spiritual manusia yang terlepas dari jasmaninya, melainkan kepada ekspresi kehidupan emosional yang terlihat dalam keseharian yang dilakukan.

Orientasi keagamaan priyayi lebih sulit dibedakan dengan abangan daripada dengan santri karena perubahan dari politeisme Asia Tenggara yang sinkretik (atau “animisme”, apabila istilah “kedewaan” terlalu tinggi untuk diterapkan pada danyang, tuyul dan demit) kepada monoteisme Timur Tengah lebih besar dari pergeseran agama itu kepada panteisme Hindu-Buddha. Kalangan priyayi mengalami dilemma karena saja tidak mau dianggap sebagai bagian dari kelompok abangan rendahan sekaligus tidak mungkin bergabung dengan baik kalangan santri yang menolak adanya disparitas sosial berdasarkan keturunan tertentu.

Geertz mencatat kelompok priyayi terlibat dalam konflik sosial yang terjadi di Mojokuto. Konflik tersebut, walau tidak semuanya, terlihat melibatkan tiga kelompok yang lain. Konflik Mojokuto terjadi pada ranah ideologis sikap moralitas kaum santri yang merasa lebih suci dari pada kaum abangan, tetapi di sisi lain sepanjang pusat pada ideologi, universalisme dan salvationisme santri juga menimbulkan serangan kaum abangan yang pragmatis dan relativistik. Dalam serangan priyayi, kritik terhadap kemunafikan santri dan intoleransi mereka sering digabungkan dengan perbedaan teoritis mengenai pola kepercayaan. Dari pihak kaum santri, menuduh kaum abangan sebagai penyembah berhala dan menuduh priyayi tidak bisa membedakan dirinya dengan

Tuhan (dosa takabur yang berat sekali) dan mereka mempunyai tendensi yang jelas untuk menganggap setiap orang di luar kelompoknya sebagai komunitas.³⁴

Konflik lain yang terjadi adalah kelas, yaitu Ketegangan priyayi abangan terlihat paling jelas dalam hubungannya dengan persoalan status. Priyayi sering menuduh orang desa tahu tempatnya yang layak dan karenanya mengganggu keseimbangan organik masyarakat, mempersalahkan mereka sebagai hayalan besar, dan gagal meniru gaya hidup priyayi. Konflik politik, yaitu : faktor psikologis, agama dan integrasi sosial, nasionalisme dan proyeksi tentang kebudayaan bersama yang baru, tipe campuran dan kelompok marginal, faktor struktur sosial, toleransi dan integrasi sosial yang pluralistik.

KESIMPULAN

Pemikiran Geertz yang tertuang dalam buku *Religion of Java* telah memberikan banyak sumbangsih terkait dengan tipologi masyarakat Jawa, khususnya dalam masalah tipologi keberagamaan. Walaupun penelitian terbatas pada wilayah Mojokuto. Penelitian ini dipastikan mampu abadi dengan lahirnya beragam penelitian lanjutan yang terpicu dengan gagasan trikotomi masyarakat jawa.

Karya Geertz Mojokuto mampu mengelompokkan sistem sosial tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang dan pegawai Jawa masyarakat jawa Mojokuto dalam dalam kelompok abangan, santri dan priyayi. Selain itu, Geertz mampu mendeskripsikan tiga inti struktur sosial yang dominan di Jawa adalah : pasar, desa dan birokrasi pemerintahan. Karya Geertz juga memberikan perbandingan dasar keagamaan ekspresi keagamaan kalangan abangan, dantri dan kehidupan keagamaan kalangan priyai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sugeng Riady, *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, dalam Jurnal Sosiologi Agama Indonesia. Vol. 2, No. 1, 13-22, Maret 2021. 15-17
- Amanah Nurish, *mengenang Clifford geertz setelah separuh abad modjokuto*, Amanah Nurish, mengenang Clifford geertz setelah separuh abad modjokuto, <https://www.researchgate.net/publication/340501955>, 5 diakses 11 Mei 2024
- Bambang Pranowo, *Islam Faktual : Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998), 8

³⁴ Miftakhur Ridlo, *Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, dalam jurnal keislaman Humanistika: Vol. 7 No 2 2021. 224-225

Barro, Robert J., and Rachel M. McCleary. *Which countries have state religions?* Quarterly Journal of Economics 120, 2005. (4): 1331-1370.

Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, (Jakarta: Pustaka Jaya), 1981

_____, *Antropologi Budaya* terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 397

_____, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), 51

_____, *Religion Of Java*, (Illinois, Press of Glencoe, 1960), 14

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Penerbit PT Remajarosdakarya, 2002), 74

Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion; dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx hingga*

Dudy Imanuddin Effendi, *"The Religion of Jawa" Karya Clifford Geertz*, (Bandung, UIN SGD, 2020), 1

Global Legal Research Center, *Constitutional Provisions on National and Religious Identity*, The Law Library of Congress, Global Legal Research Center, December 2014. 2-12

Hanifa Maulidia, *Perbedaan Karakter Clifford Geertz Dan Snouk Hourgonye: Telaah Perspektif Edward Said*, dalam Jurnal Saskara; Indonesia Journal Of Society Studies, Vol 3, No.1 Juli 2023, 47-52

J. Milton Yinger, *The Religion of Java by Clifford Geertz* dalam American Sociological Review, Vol. 26, No. 3 (Jun., 1961), pp. 490-491

Kuntowijoyo, *Petani, Priyayi, dan Mitos Politik*, (Yogyakarta: LABIRIN dan Mata Bangsa, 2017), 1

M Fakhrol Irfansyah dan Abdul Muhid, *Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam dan Budaya Jawa (Literature Review)* dalam Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya. Vol 5 No. 1, (Jombang; Undar, 2020) 2

Mahli Zainudin Tago, *Agama dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz*, dalam Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 7, No 1, Juni 2013, Fak Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 80

Miftakhur Ridlo, *Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, dalam jurnal keislaman Humanistika: Vol. 7 No 2 2021. 224-225

Muhammad Firliadi Noor Salim, *Agama Sebagai Kultur; Pendekatan Antropologi Clifford Greetz*, Fak. Syariah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin pada tanggal 10 April 2021.2

Novizal Wendry, *Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi ;Telaah terhadap Pemikiran Talal Asad*. Jurnal Kontemplasi, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016, 183-192

Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

Sakaria To Anwar, Charles J. Manuputty, Wahyuni, *Religiositas Agama-Agama Di Indonesia*, dalam *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* Vol.. 4 No. 2 (2019). 79
Shoni Rahmatullah Amrozi, *Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz*
Dan Mark R. Woodward, dalam *Jurnal FENOMENA*, Vol. 20 No. 1 (Januari - Juni 2021) | 45

Sumber Internet

<https://www.uscifr.gov/publications/did-you-knowmuslim-constitutions> data diakses tanggal 10 Mei 2024

<https://www.worlddata.info/religions/state-religions.php> data diakses tanggal 10 Mei 2024

<https://www.pewresearch.org/religion/2017/10/03/many-countries-favor-specific-religions-officially-or-unofficially/> data diakses tanggal 10 Mei 2024

The Institute for Advanced Study dalam <https://www.ias.edu/clifford-geertz-work-and-legacy> data diakses 12 Mei 2024

https://digital.staatsbibliothekberlin.de/werkansicht?PPN=PPN749699345&PHYSID=PHYS_0011&DMDID=DMDLOG_0001&view=overview-fulltoc data diakses tanggal 10 Mei 2024